

SURVEI KELEMBAGAAN PETANI DALAM Mendukung KEGIATAN PRIMA TANI DI MALUKU TENGAH

MARYAM NURDIN DAN LUTHFIE HUTUELY
Balai Pengekajian Teknologi Pertanian Maluku

ABSTRAK

Keberadaan kelembagaan penyuluhan pertanian yang lemah menyebabkan lambatnya proses difusi hasil inovasi dan teknologi dari lembaga penelitian. Oleh karena itu diintroduksikan program rintisan dan Akselerasi Pemasarakatan Inovasi Teknologi Pertanian yang dipandang sebagai langkah terobosan untuk mempercepat dan memantapkan inovasi teknologi pada kondisi nyata di lapangan dengan agroekosistem yang beragam. Program Primatani merupakan sebuah bentuk rekayasa sosial melalui pendekatan kelembagaan. Oleh karena itu pentingnya kelembagaan petani dalam mendukung kegiatan primatani. Kelembagaan pertanian yang ada di kelurahan Holo masih kurang dan kinerjanya masih lemah. Untuk memudahkan pembinaan dan meningkatkan akses petani terhadap lembaga yang ada masih perlu melakukan rekayasa kelembagaan yang berkaitan dengan organisasi petani dan lembaga keuangan Kelurahan. Dalam pengembangan kelembagaan prima tani, petunjuk yang perlu diperhatikan antara lain : (1) memahami setting masyarakat setempat, (2) bidang pekerjaan yang akan dilakukan harus jelas, (3) mempelajari kelembagaan yang sudah ada di masyarakat, (4) mengelompokkan basis kelembagaan yang sesuai untuk tiap aktivitas dan (5) memahami kekentalan kelembagaan yang sesungguhnya diperlukan.

Kata Kunci : *Kelembagaan petani, Maluku Tengah, Primatani,*

PENDAHULUAN

Program pembangunan pertanian diletakkan sebagai bagian dari pembangunan nasional, sehingga apa yang distrategikan dalam pembangunan nasional harus tercermin dalam pembangunan pertanian dan pedesaan. Kondisi pembangunan pertanian di era globalisasi yang ditandai dengan perdagangan bebas mengalami ketidakpastian akibat dampaknya yang meluas. Perubahan mendasar di sektor pertanian adalah (a) transformasi struktur perekonomian nasional, (b) globalisasi perekonomian, (c) meningkatnya ancaman terhadap lingkungan hidup dan sistem pertanian yang berkelanjutan, dan (4) perubahan-perubahan institusional yang berkaitan dengan ketiga aspek tersebut (Sudaryanto *et al.*, 2002). Sebagian besar masyarakat kita tidak siap menerima kenyataan ini, karena itu timbul berbagai macam masalah dalam pembangunan pertanian di tingkat nasional maupun regional.

Salah satu penyebab kerapuhan perekonomian pedesaan adalah karena kurang dipahaminya aspek kelembagaan sebagai penggerak utama perekonomian pedesaan (Pranadji, 2003). Ada empat aspek kelembagaan yang perlu dipahami, yaitu : kepemimpinan, tata nilai, keorganisasian sosial dan tata pemerintahan yang sehat. Sedangkan adanya keterpurukan petani akibat dari lemahnya kelembagaan dan posisi tawar petani, kualitas petani tergantung pada political will pemerintah daerah, sistem penyuluhan pertanian yang kurang mendapat perhatian pemerintah daerah dan rendahnya desiminasi teknologi saat ini.

Menurut Pranadji (2003), kerapuhan struktur organisasi masyarakat pedesaan tercermin pada posisi pelaku ekonomi pedesaan yang tidak memiliki kekuatan dalam melakukan bargaining position dengan pelaku ekonomi di luar desa antara lain : kelemahan dalam pengorganisasian kelompok tani, penguasaan permodalan usaha, interdependensi yang timpang antara pelaku pedesaan dengan luar pedesaan. Kelemahan ini juga oleh karena lemahnya pengembangan dan penerapan aspek kepemimpinan dalam memacu perkembangan ekonomi serta kecilnya akses pada modal politik otonomi daerah sebagai sumberdaya ekonomi.

Kinerja kelembagaan didefinisikan sebagai kemampuan suatu kelembagaan untuk menggunakan sumberdaya yang dimilikinya secara efisien dan menghasilkan output yang sesuai dengan tujuannya dan relevan dengan kebutuhan pengguna (Basuno, 2004).

Kelembagaan merupakan suatu konsep yang tergolong membingungkan dan belum memperoleh pengertian yang mantap dalam ilmu sosiologi. Istilah kelembagaan selalu disilangkan dengan organisasi. Namun demikian kelembagaan adalah sosial form ibarat organ-organ tubuh manusia yang hidup dalam masyarakat. Suatu kelembagaan adalah suatu pemantapan perilaku yang hidup pada suatu kelompok orang yang merupakan sesuatu yang stabil, mantap, dan berpola, berfungsi untuk tujuan-tujuan tertentu dalam masyarakat ditemukan sistem sosial tradisional dan berfungsi untuk mengefisienkan kehidupan sosial.

Peraturan Menteri No. 273/Kpts/o.T.160/4/2007 tentang Pedoman Kelembagaan Petani yaitu pedoman penumbuhan dan Pengembangan Kelompok Tani dan Gapoktan, Pedoman Penyusunan Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) dan Pedoman Sistem Kerja Latihan dan Kunjungan (LAKU) dalam Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian.

Kelembagaan primatani adalah seluruh pihak yang terlibat, mulai dari tim teknis di pusat, Balit dan Puslit, BPTP, dinas, Pemda LSM, organisasi massa, pedagang saprodi, petani, kelompok tani, klinik agribisnis, dan lain-lain. Untuk di tingkat lapang, kelembagaan dimaksud adalah kelembagaan-kelembagaan ekonomi pedesaan yang terlibat langsung dalam primatani, diantaranya adalah : (1) kelompok tani, (koperasi), (3) Klinik Agribisnis, (4) kelembagaan permodalan, (5) kelompok arisan warga, (6) kelompok simpan pinjam, (7) kelompok pengguna air irigasi (P3A), (8) kelembagaan pengolah hasil, (9) kelembagaan perdagangan pupuk dan (10) kelembagaan perdagangan hasil-hasil pertanian.

Keberadaan kelembagaan penyuluhan pertanian yang lemah menyebabkan lambatnya proses difusi hasil inovasi dan teknologi dari lembaga penelitian. Oleh karena itu diintroduksikan program rintisan dan Akselerasi Pemasarakan Inovasi Teknologi Pertanian yang dipandang sebagai langkah terobosan untuk mempercepat dan memantapkan inovasi teknologi pada kondisi nyata di lapangan dengan agroekosistem yang beragam. Program Primatani merupakan sebuah bentuk rekayasa social melalui pendekatan kelembagaan. Oleh karena itu pentingnya kelembagaan petani penting dalam mendukung kegiatan primatani.

KONDISI WILAYAH LOKASI PRIMA TANI

Kabupaten Maluku Tengah merupakan salah satu wilayah potensial untuk pengembangan pertanian dan perlu mendapat perhatian tersendiri mengingat bahwa potensi lahan di daerah ini masih cukup luas. Berdasarkan data AEZ provinsi Maluku, bahwa potensi lahan yang masih tersedia di Kabupaten Maluku Tengah seluas 287.585 ha (Susanto dan Bustaman, 2003).

Luas wilayah kabupaten Maluku Tengah 11.595,57 Km². Secara administratif wilayah ini terbagi atas 11 kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 159 buah dan 1 kelurahan. Sebelas kecamatan masing-masing adalah Teon Nila Serua, Banda, Saparua, Nusa Laut, Pulau Haruku, Leihitu, Salahutu, Amahai, Masohi, Seram Utara, Tehoru dan kelurahan Holo.

Lokasi Kelurahan Holo terletak sekitar 23 km dari Ibu Kota Kecamatan Amahai dengan jarak tempuh sekitar 2 jam dengan kendaraan roda 4, sedangkan jarak dari kota kabupaten sekitar 17 Km. Posisi Kelurahan Holo berada pada poros jalan trans Seram Kairatu–Masohi dan berada pada ketinggian 20-100 m di atas permukaan laut. Sedangkan jarak dari tepi pantai sampai pada lokasi tersebut kurang lebih 5 Km.

Luas wilayah Kelurahan Holo sekitar 9 Km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara dengan Desa Yafila, sebelah Selatan dengan Dusun Simalow, sebelah Barat dengan Dusun Habei Pantai dan sebelah Timur dengan pertautan Desa Sepa Jumlah penduduk Kelurahan Holo 751 jiwa tersebar pada 5 RT dan satu anak dusun. Penduduk laki-laki sebanyak 404 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 347 jiwa. Dari jumlah penduduk yang ada sekarang 100 % beragama Islam, sedangkan agama lain seperti Katolik, Kristen Protestan, pemeluk Budha dan Hindu, sementara dalam proses untuk kembali dari tempat pengungsian.

Iklim dan Kalender Musiman Usahatani dan Pola Tanam

Berdasarkan data curah hujan rata-rata bulanan selama 10 tahun (Stasiun Meteorologi Waipia, 2006) Kelurahan Holo termasuk wilayah beriklim basah dan bertipe iklim Af berdasarkan klasifikasi Koppen dan memiliki zona Agroklimat D1 berdasarkan klasifikasi Oldeman sedangkan menurut Schmidt dan Ferguson memiliki tipe iklim A. Suhu udara rata-rata harian terendah 30,5 °C dan tertinggi 32,6 °C. Curah hujan tertinggi jatuh pada bulan Juni sebesar 312,75 mm dengan jumlah hari hujan terbanyak 14 hari dan yang paling sedikit terjadi pada bulan Agustus dengan jumlah hujan 131 mm dan hari hujan 13,5 hari.

Penyinaran matahari dalam tahun 2005 rata-rata 58,9 % dengan tekanan udara rata-rata 1.013,0 Milibar dan kelembaban nisbi yang terjadi rata-rata 85,0 %. Angin rata-rata dengan kecepatan 1,9 knot dan arah angin terbanyak adalah dari arah 360°. Kecepatan yang terbesar pada bulan Februari yaitu 14 knot dengan arah angin rata-rata 260,0 knot. Bulan basah terjadi selama 3 bulan (Mei – Juli) dan 0 bulan kering.

Sumberdaya Air

Kebutuhan air untuk usaha tani di Kelurahan Holo umumnya bergantung pada air hujan. Air sungai belum dimanfaatkan secara maksimal untuk kepentingan usahatani padahal di wilayah tersebut terdapat 3 buah sungai besar (s.Ruata, Buaya dan Noa). Kebutuhan air untuk rumah tangga berasal dari sumur.

Topografi wilayah Kelurahan Holo mulai dari datar, agak berombak sampai agak berbukit. Di daerah datar, jenis tanah umumnya Tropaquepts (aluvial) dengan tekstur liat berdebu, di tepi sungai umumnya jenis Udipsamments (regosol) dengan tekstur pasir berlempung, di daerah agak berombak umumnya Dystropepts (Kambisol) dengan tekstur lempung liat berpasir, dan di daerah agak berbukit umumnya jenis Tropudults (podsolik merah-kuning) dengan tekstur liat berpasir. Tingkat kesuburan tanah rendah sampai sedang. Berdasarkan gambar penampang Kelurahan dan keterwakilannya, penampang depan dimulai dengan Areal pemukiman/pekarangan, kebun dan sungai.

Karakteristik Sosial Budaya

Penduduk Kelurahan Holo umumnya pendatang (translok) dari pulau Banda, Saparua (Desa Itawaka, Noloth, Porto dan Sirisori Islam), Haruku (Desa Pelau, Kailolo dan Kabau), Nusalaut (Ameth), pulau Ambon (Desa Hutumuri), persiapan AURI dari Desa Laha Ambon. Kedatangan mereka di Kelurahan Holo dengan tujuan untuk berusaha meningkatkan taraf hidup mereka.

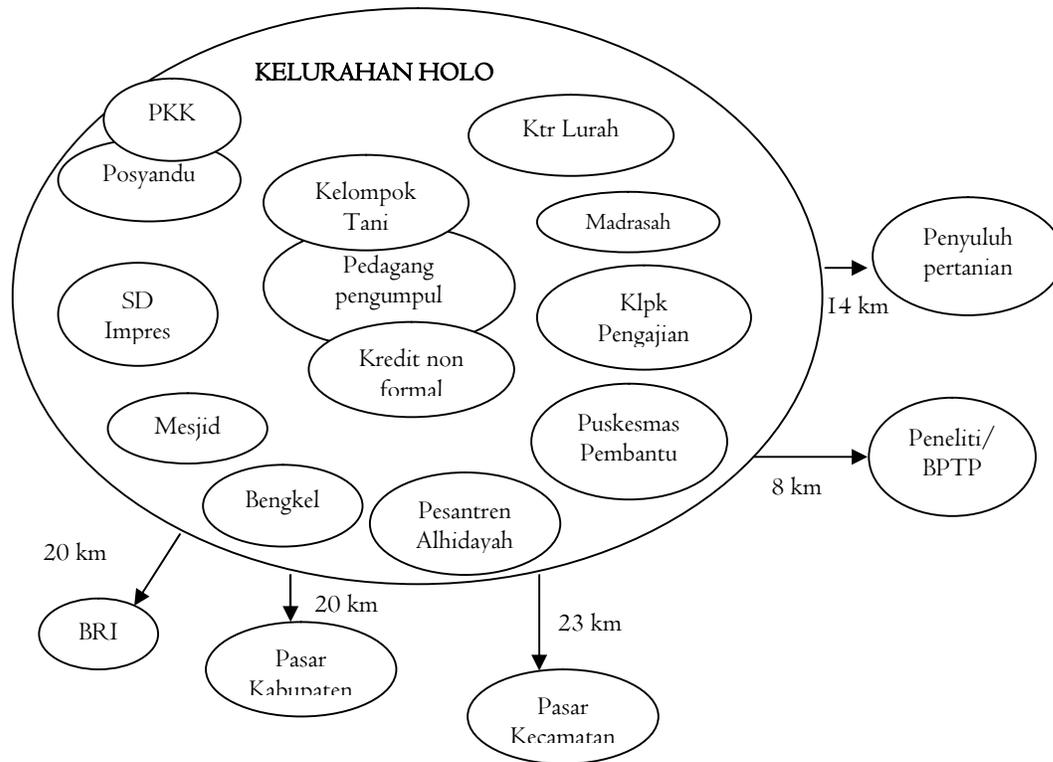
Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan usahatani dikaitkan pada dua hal utama yaitu pertama, berkaitan pada pelaksanaan pekerjaan. Kedua, berkaitan dengan pengambilan keputusan. Hal yang pertama lebih mengarah pada perbedaan sifat biologis seperti kekuatan tenaga. Dalam hal ini perempuan lebih cenderung mengerjakan pekerjaan yang tidak terlalu menguras tenaga tetapi sifatnya lebih teliti sedangkan laki-laki mengerjakan pekerjaan yang memerlukan tenaga yang lebih besar. Hal yang kedua, yaitu pengambilan keputusan pada umumnya lebih didominasi oleh laki-laki.

KONDISI KELEMBAGAAN DI DESA PRIMA TANI

Kelembagaan pertanian yang ada di Kelurahan Holo masih kurang dan kinerjanya masih lemah. Akibat tragedi kemanusiaan di Maluku, sampai sekarang di Kelurahan Holo belum dibentuk koperasi. Keadaan kelembagaan yang ada dan masih eksis serta dapat berperan dalam mendukung kegiatan agribisnis, ditunjukkan pada Gambar I.

Gambar I menunjukkan tingkat keberadaan kelembagaan yang dapat mendukung pengembangan agribisnis di Kelurahan Holo. Tingkat keberadaan kelembagaan tersebut berdasarkan kepentingan relatif lembaga, kedekatan hubungan dan ruang lingkup pengaruh. Dalam konteks ini, pedagang pengumpul dalam Kelurahan memiliki tingkat kepentingan yang lebih besar terhadap kegiatan agribisnis khususnya kakao. Selanjutnya lembaga ini memiliki hubungan yang sangat kuat dengan lembaga penyedia sarana produksi dan kredit non formal. Sebaliknya lembaga kredit formal berada di luar Kelurahan dan

pengaruhnya masih kecil dibanding pedagang hasil. Untuk memudahkan pembinaan dan meningkatkan akses petani terhadap lembaga yang ada masih perlu melakukan rekayasa kelembagaan yang berkaitan dengan organisasi petani dan lembaga keuangan Kelurahan.



Gambar I. Diagram Venn Kelembagaan di kelurahan Holo

Kelembagaan agribisnis meliputi kelembagaan inti dan penunjang. Kelembagaan inti terdiri dari kelembagaan sarana produksi, proses produksi, pasca panen dan pasar. Sedangkan kelembagaan penunjang diantaranya kelembagaan kelompok, permodalan, penyuluhan dan lain-lain. Secara rinci gambaran keadaan kelembagaan di Kelurahan Holo tertuang pada Tabel I.

Tabel I. Keadaan Kelembagaan Agribisnis Di Kelurahan Holo Tahun 2006

Lembaga agribisnis	Komponen yang tersedia
1. Sarana produksi (input)	
2. Produksi	1. Produksi kakao 2. Produksi jagung 3. Produksi cabe 4. Produksi ayam buras
3. Lembaga pengolahan / pasca panen	
4. Lembaga modal	Sistem panen baru bayar pedagang pengumpul
5. Lembaga pemasaran	1. Pedagang pengumpul kakao (2 Orang) 2. Pedagang pengumpul sayur-sayuran (4 Orang)

Tabel I, menunjukkan kurang dan lemahnya lembaga Formal di Kelurahan Holo. Masing-masing kelembagaan agribisnis dijelaskan sebagai berikut :

Kelembagaan Input Usahatani

Di Kelurahan Holo belum terdapat kios saprodi sebagai lembaga penyalur sarana produksi untuk usahatani, belum ada traktor untuk pengolahan tanah, sehingga pengolahan tanahnya belum optimal.

Dalam Kelurahan belum ada aktivitas kolektif petani dalam pengadaan input, oleh karena itu petani di Kelurahan Holo biasanya membeli input yang dibutuhkan untuk usahatani langsung ke tempat penjualan input usahatani di pasar kabupaten. Pembelian input usahatani ini dilakukan sendiri-sendiri oleh petani secara tunai.

Pada umumnya input yang digunakan oleh petani di kelurahan Holo khususnya petani kakao memperoleh benih kakao bantuan dari Dinas Pertanian. Pengadaan input usahatani secara tepat waktu, jenis, kualitas dan kuantitas masih relatif sulit. Selain itu petani di Kelurahan Holo jarang menggunakan pupuk dan pestisida untuk tanaman kakao. Petani biasanya hanya melakukan pemeliharaan seperti pameri dan pemangkasan. Untuk tenaga kerja umumnya tenaga kerja keluarga mengingat efisiensi input yang tidak seimbang dengan hasil produksi.

Kelembagaan Produksi

Aktivitas petani di kelurahan Holo tidak melakukan olah tanah, hanya pembersihan yang dilakukan secara sendiri-sendiri. Aktivitas yang dilakukan secara kelompok sangat jarang bahkan ada yang tidak sama sekali. Selama ini di Kelurahan Holo belum ada traktor. Kelompok tani di kelurahan Holo telah lama terbentuk, namun sempat terhenti semenjak terjadinya tragedi kemanusiaan di Maluku, namun setelah kondisi mulai kondusif masyarakat satu persatu mulai kembali dan mulai mengaktifkan kembali kelompok tani hanya kegiatan kelompok belum berjalan secara optimal.

Kelompok tani di Kelurahan Holo berjumlah 9 kelompok antara lain : (1) Putra Banda, (2) Putra Banda I, (3) Usaha Bersama, (4) Putra Alaka, (5) Sedih Hati, (6) Putra Huruwano, (7) Aolomesse, (8) Elhau dan (9) Sabar. Kelompok dibentuk berdasarkan hamparan dan suku. Masing-masing kelompok telah memiliki ketua kelompok. Pada umumnya yang masuk dalam kelompok tani adalah kaum lelaki, wanita tani jarang yang masuk dalam kelompok tani, meskipun kontribusinya cukup besar dalam kegiatan usahatani antara lain dalam kegiatan tanam dan panen. Diharapkan ke depan lebih ditingkatkan aktivitas kelompok dalam rangka peningkatan sumberdaya di kelurahan Holo ini.

Produksi kakao rata-rata mencapai 200 – 500 kg. Efisiensi teknis usahatani masih rendah (belum melakukan pemupukan, pemeliharaan belum optimal). Penyuluhan mengenai pertanaman kakao sudah pernah ada. Petani sudah terapkan apa yang telah disuluhkan ternyata hasilnya lebih baik. Namun sekarang petani tidak lagi menerapkan hal itu karena kendala tenaga kerja dan masih banyak yang belum mengerti cara pemeliharaan yang baik. Selain itu masalah yang paling utama adalah serangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman kakao yang membuat produksi kakao sangat rendah.

Kelembagaan Penanganan Panen dan Pascapanen

Panen dilakukan secara sendiri-sendiri dengan menggunakan alat-alat yang sederhana seperti parang dan lain-lain.

Penyuluhan penanganan pascapanen kakao sudah pernah ada, namun tidak semua anggota kelompok yang ikut dan juga belum dilakukan praktek lapang. Persentase kehilangan hasil masih relatif tinggi, teknis penanganan pascapanen masih rendah karena masih menggunakan alat-alat sederhana dan penjemuran hanya dilakukan di atas aspal tidak menggunakan alas. Untuk pengolahan hasil, belum pernah dilakukan petani. Kelembagaan pengolahan hasil juga belum ada. Petani belum pernah memperoleh penyuluhan pengolahan hasil.

Kelembagaan Pemasaran Hasil

Untuk kegiatan pemasaran hasil panen, petani menjual hasil panen kakao dalam bentuk biji kakao dengan cara menjual langsung ke pedagang. Biasanya pedagang yang langsung datang ke tempat petani.

Di Kelurahan Holo terdapat pedagang pengumpul desa yang biasa langsung membeli hasil panen petani secara tunai. Selama ini belum ada kegiatan pemasaran yang dilakukan secara kolektif oleh kelompok tani, padahal telah ada kelompok tani. Belum adanya koperasi atau lembaga pemasaran hasil usahatani. Informasi pasar belum diakses oleh petani, namun informasi harga diketahui petani dari sesama petani yang juga memperoleh info dari pedagang desa maupun di luar desa. Harga komoditi biasanya berdasarkan harga pedagang, karena kurangnya informasi harga di tingkat petani dan juga pedagang jarang membedakan harga berdasarkan mutu dan kualitas hasil.

Kelembagaan Permodalan

Kelembagaan dalam hal ini terdiri dari lembaga formal dan non formal. Kelembagaan formal seperti Bank, KUD dan lembaga lainnya yang bersifat resmi. Lembaga permodalan non formal seperti pelepas uang, rentenir dan lain-lain yang sifatnya tidak resmi.

Di kelurahan Holo belum ada lembaga non formal yang meminjamkan modal kepada petani. Lembaga formal seperti Bank letaknya di Kabupaten. Petani belum pernah mengakses pinjaman lewat Bank karena sulitnya pengurusan dan resiko pengembalian yang berat menurut petani. Belum ada kegiatan permodalan secara kolektif dalam kelompok. Jadi selama ini petani di kelurahan Holo mengerjakan usahatannya dengan modal sendiri, sehingga terbatas pada kemampuan masing-masing.

SARAN KEBIJAKAN

Dalam pengembangan kelembagaan prima tani, petunjuk yang perlu diperhatikan antara lain : (1) memahami setting masyarakat setempat, (2) bidang pekerjaan yang akan dilakukan harus jelas, (3) mempelajari kelembagaan yang sudah ada di masyarakat, (4) mengelompokkan basis kelembagaan yang sesuai untuk tiap aktivitas dan (5) memahami kekentalan kelembagaan yang sesungguhnya diperlukan.

Langkah-langkah dalam mengembangkan Kelembagaan Primatani :

1. Mengidentifikasi jenis-jenis aktivitas yang akan dilakukan dalam rancangan primatani.
2. memahami jenis, bentuk dan sifat interaksi yang terdapat dalam masing-masing kelompok aktivitas.
3. memahami sifat komunalitas atau individualitas masyarakatnya.
4. memilih opsi kelembagaan yang sesuai.

Pemahaman terhadap teori kelembagaan merupakan salah satu kunci keberhasilan primatani secara keseluruhan. Peningkatan pemahaman aspek kelembagaan menjadi sangat esensial dalam primatani karena inovasi kelembagaan mengikuti karakter sosio cultural masyarakat setempat. Kemampuan dasar yang kuat pada pelaksana berupa konsep dan teori kelembagaan sangat membantu dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan di lapangan.

Program-program yang harus diterapkan antara lain :

1. program penataan aset dan kelembagaan pertanian meliputi : inventarisasi dan penataan asset factor produksi pertanian baik jumlah, mutu lokasi dan sifatnya, pengadaan dan redistribusi asset dan kelembagaan untuk mendorong optimalisasi, efektivitas dan efisiensi.
2. Program peningkatan nilai tambah, daya saing, distribusi dan pemasaran. Kegiatannya meliputi penanganan pasca panen, pengembangan unit-unit pengolahan, pengembangan jaringan pasar.
3. Program Pengembangan Usaha untuk mendorong pengembangan kelembagaan usaha meliputi pengembangan kelembagaan skim-skim kredit pertanian, pengembangan kelembagaan petani, kelembagaan ekonomi dan kelembagaan pembiayaan dan koperasi pertanian, dan lain-lain. .

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2005 . Data Potensi Kelurahan Holo.
- Badan Litbang Pertanian. 2005. Petunjuk teknis Participatory Rural Appraisal (PRA) Primatani. Departemen pertanian.
- Basuno, E. O. 2004. Aspek Kelembagaan dan Aplikasinya Dalam Pembangunan Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2004.
- BPS Kabupaten Maluku Tengah. 2005. Kabupaten Maluku Tengah Dalam Angka 2005. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah
- BPS Provinsi Maluku. 2004. Maluku Dalam Angka 2004. Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku
- BPS Kecamatan Amahai. 2005. Kecamatan Amahai Dalam Angka 2005. BPS Kecamatan Amahai
- Nuhung, I.A. 2003. Membangun Pertanian Masa Depan. Suatu gagasan Pembaharuan. CV.Aneka Ilmu
- Pranadji, T. 2003. Menuju Tranformasi Kelembagaan Dalam Pembangunan Pertanian Dan Pedesaan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor .
- Sudaryanto, T., Erwidodo, dan B. Rahman. 2002. Perspektif Pembangunan Ekonomi Pertanian dalam Era Globalisasi. *Dalam*: Analisis Kebijakan: Paradigma Pembangunan dan Kebijakan Pengembangan Agro Industri.
- Susanto, A. N. dan S. Bustaman. 2003. Potensi lahan beserta alternatif komoditas terpilih berdasarkan peta Zona Agroekologi pada setiap kecamatan dan Kabupaten di Maluku.